



Available online at:

<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/xxxx>

BASHA'IR

Jurnal Studi Alquran dan Tafsir

Published Month 2026, 6(1): 64-71

P-ISSN: 2708-1018 | E-ISSN: 2708-100X

Basha'ir
Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Fenomena *Dunning Kruger Effect* Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Najm/53: 32)

Nur Afni Handayani¹, Achmad Abubakar², Rahmi Damis³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

[1nurafnihandayani03@gmail.com](mailto:nurafnihandayani03@gmail.com) | [2achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id) | [3rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id](mailto:rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id)

Abstrak

Fenomena *Dunning-Kruger Effect* merupakan bias kognitif yang ditandai oleh kecenderungan individu berpengetahuan rendah untuk melebih-lebihkan kemampuannya, sebuah gejala yang kian marak terjadi dalam diskursus keagamaan di era modern. Al-Qur'an sebagai panduan yang senantiasa relevan (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*) memberikan koreksi normatif terhadap ilusi superioritas ini, khususnya melalui penegasan larangan menyucikan diri dalam QS. al-Najm/53:32. Penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan bias kognitif tersebut ke dalam dimensi teologis Islam. Metode analisis yang digunakan adalah tafsir *taḥlīlī* terhadap QS. al-Najm/53:32 dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi untuk membedah aspek metakognitif objek kajian. Data primer dan sekunder dihimpun dari ayat al-Qur'an, kitab-kitab tafsir otoritatif, serta literatur psikologi yang relevan. Berbeda dengan kajian terdahulu yang umumnya meninjau fenomena ini sebatas pada ruang lingkup psikologi kognitif dan sosial, penelitian ini menempatkan wahyu sebagai kerangka analisis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dunning-Kruger Effect* dalam perspektif al-Qur'an merupakan manifestasi dari kesombongan intelektual (*kibr 'ilmī*) dan kebodohan berlapis yang tidak disadari (*jahl murakkab*). Al-Qur'an menawarkan resolusi metakognitif-etis berupa penguatan kesadaran akan keterbatasan insani dan larangan absolut atas klaim kesucian pribadi, sehingga bias kognitif ini tidak lagi dipandang sekadar sebagai problem psikologis individual, melainkan sebagai problem etik-keilmuan dan spiritual yang membutuhkan intervensi nilai-nilai wahyu.

Abstract

The Dunning-Kruger Effect is a cognitive bias characterized by the tendency of low-ability individuals to overestimate their competence, a phenomenon increasingly visible within modern religious discourse. The Qur'an, as a guide that is eternally relevant (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*), provides a normative correction to this illusion of superiority, specifically through the prohibition of self-purification in Surah al-Najm/53:32. This qualitative library research aims to conceptualize this cognitive bias within the framework of Islamic theology. The method employs a *taḥlīlī* (analytical) exegesis of Surah al-Najm/53:32, integrating a psychological approach to dissect the metacognitive aspects of the phenomenon. Primary and secondary data are gathered from the Qur'an, authoritative exegeses, and relevant psychological literature. Distinguishing itself from previous studies that predominantly examine this phenomenon through cognitive and social psychology lenses, this study positions divine revelation as the primary analytical framework. The findings demonstrate that from a Qur'anic perspective, the Dunning-Kruger Effect manifests intellectual arrogance (*kibr 'ilmī*) and double ignorance (*jahl murakkab*). The Qur'an offers a metacognitive-ethical resolution by fostering awareness of human limitations and strictly forbidding self-assessed righteousness. Consequently, this cognitive bias is reframed not merely as an individual psychological issue, but as an ethical-epistemological and spiritual crisis requiring intervention through revelatory values.

Keywords: Dunning Kruger Effect, QS al-Najm/53:32, *Taḥlīlī* Tafsir

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai makhluk paling kompleks dengan potensi sempurna (Sari et al., 2020), yang dalam al-Qur'an dijuluki sebagai *al-Insān* karena kemampuannya dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Salah satu potensi dasar tersebut adalah akal, di mana kecerdasan akal menjadi tolok ukur kesempurnaan manusia untuk mencapai derajat kehidupan yang ideal melalui proses berpikir kritis dan sistematis. Namun, dalam realitas sosial, sering kali ditemukan individu yang enggan mengakui ketidaktahuannya karena gengsi, padahal Imam al-Ghazali menegaskan bahwa mengetahui ketidaktahuan diri adalah sebuah bentuk pengetahuan dan kebesaran hati. Fenomena ini bahkan merambah ke kalangan intelektual dan pemuka agama dalam bentuk narsisme, di mana sikap sok tahu dan merasa lebih unggul dapat memicu kekacauan sosial serta mendegradasi peran ulama sebagai penerang agama (Nasution, 2018).

Secara psikologis, kondisi di mana seseorang yang kurang kompeten cenderung melebih-lebihkan kemampuannya dikenal sebagai *Dunning Kruger Effect*. Istilah yang dicetuskan oleh David Dunning dan Justin Kruger ini menggambarkan bagaimana tingkat kepercayaan diri seseorang meningkat drastis justru saat mereka baru mengetahui sedikit hal (Afutami, 2022). Fenomena ini selaras dengan sebuah riwayat di mana Nabi saw. menegur keras sahabat yang memberikan fatwa tanpa ilmu hingga menyebabkan kematian orang lain, sembari menegaskan bahwa obat dari ketidaktahuan adalah bertanya. Allah swt. pun telah memberikan kunci solusi melalui QS al-Nahl/16:43 dan QS al-Anbiyā'/21:7 yang memerintahkan manusia untuk bertanya kepada ahli zikir atau orang yang berilmu jika tidak mengetahui sesuatu (Al-Hadar, 2022). Allah swt, berfirman: "Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui. (QS al-Nahl/16:43)". Selain itu dalam QS al-Anbiyā'/21:7: "Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui."

Penelitian mengenai *Dunning Kruger Effect* telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. David Dunning dan Justin Kruger (1999) dalam jurnal "*Unskilled and Unaware of It*" mengawali kajian ini dengan fokus pada ketidakmampuan individu mengenali inkompetensinya sendiri. Wahyudi dkk. mengeksplorasi efek ini dalam konteks argumen individu untuk mewujudkan percaya diri, sementara Khalid Mahmood melakukan tinjauan sistematis dalam bidang literasi informasi. Dari sisi neurofisiologis, Muller dkk. menggunakan *Electroencephalography* (EEG) untuk melihat kaitan memori episodik dengan penilaian metakognitif. Di Indonesia, Agustina Kusuma Dewi dan Levita Dwiyanita mengaitkan fenomena ini dengan dampak digitalisasi pada masyarakat informasi. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan kajian-kajian terdahulu terletak pada fokus analisisnya yang menggunakan perspektif al-Qur'an melalui kajian *Tafsir Tahlīlī* terhadap QS al-Najm/53:32, khususnya pada larangan untuk menganggap diri suci atau lebih baik dari orang lain (*falā tuzakkū anfusakum*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana hakikat *Dunning Kruger Effect*, bagaimana pandangan QS al-Najm/53:32 terhadap fenomena tersebut, serta apa dampak yang ditimbulkannya menurut perspektif ayat tersebut. Adapun hipotesis atau asumsi dasar dalam penelitian ini adalah bahwa sikap sok tahu dan melebih-lebihkan kemampuan diri merupakan bentuk dari pengakuan kesucian diri yang dilarang dalam al-Qur'an, di mana solusi metakognitif yang ditawarkan wahyu adalah kesadaran akan keterbatasan ilmu manusia di hadapan Allah yang Maha Mengetahui. Melalui pendekatan kualitatif dan psikologi tafsir, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam menanggulangi bias kognitif di era modern.

B. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana seluruh data bersumber dari literatur seperti kitab tafsir, jurnal, dan buku yang relevan (Murdiyanto, 2020). Teknik analisis utama yang digunakan adalah metode tafsir *taḥlīlī* untuk mengkaji QS al-Najm/53:32 secara rinci, meliputi analisis kosa kata (*mufrādat*), hubungan antar ayat (*munāsabah*), latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), hingga kandungan maknanya secara menyeluruh. Peneliti mengintegrasikan pendekatan tafsir untuk mengeksplorasi teks suci dengan pendekatan psikologi guna membedah aspek kejiwaan terkait fenomena *Dunning Kruger Effect* (Achmad Abu Bakar, et.al, 2011). Seluruh data primer yang bersumber dari al-Qur'an dan kitab tafsir otoritatif, serta data sekunder dari literatur ilmiah, dikumpulkan melalui tahapan koleksi, seleksi, klasifikasi, dan interpretasi untuk menghasilkan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah secara sistematis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HAKIKAT FENOMENA *DUNNING KRUGER EFFECT*

Fenomena *Dunning Kruger Effect* merupakan bias kognitif yang menggambarkan kondisi ketika individu dengan tingkat kemampuan rendah justru memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sementara individu yang kompeten cenderung meragukan kemampuannya sendiri. Istilah ini diperkenalkan oleh David Dunning dan Justin Kruger (1999) dari Universitas Cornell untuk menjelaskan ilusi metakognitif superioritas, yaitu ketidakmampuan individu menilai kapasitas diri secara akurat (Ruby, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan suatu tugas dengan baik adalah keterampilan yang sama untuk mengevaluasi kualitas kinerja tersebut.

Berbagai pemikir modern seperti Bertrand Russell, Daniel Kahneman, serta Carol Tavris dan Elliot Aronson menguatkan konsep ini melalui pembahasan mengenai bias kognitif, *overconfidence*, dan *cognitive dissonance*. Mereka menekankan bahwa kepercayaan diri tidak selalu berbanding lurus dengan kompetensi, serta kecenderungan manusia membenarkan kesalahan diri menjadi faktor penguat *Dunning Kruger Effect*. Fenomena ini umumnya berlangsung dalam tiga fase, yaitu puncak kebodohan (kepercayaan diri tinggi dengan pengetahuan rendah), lembah keraguan (kesadaran akan keterbatasan diri), dan fase pencerahan (kompetensi dan kepercayaan diri yang seimbang) (Joyce Ehrlinger et.al, 2009).

PENYEBAB ADANYA FENOMENA *DUNNING KRUGER EFFECT*

Dunning dan Kruger percaya bahwa orang dengan skor rendah kurang memiliki kesadaran karena keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas dengan baik adalah keterampilan yang sama yang diperlukan untuk mengevaluasi seberapa baik tugas tersebut dilakukan. Dengan kata lain, jika seseorang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjawab serangkaian pertanyaan dengan benar, maka ia juga tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menilai apakah jawaban dirinya sendiri atau jawaban orang lain benar. Kemampuan yang rendah tidak hanya membatasi kinerja seseorang dalam suatu tugas. Hal ini juga menghilangkan wawasan yang mereka perlukan untuk menilai kinerja mereka secara akurat. Para peneliti mengatakan hal ini menghilangkan keterampilan metakognitif yang diperlukan untuk menilai kemampuan mereka secara akurat (Kruger & Dunning, 1999).

Menurut Husein Ja'far Al-Hadar penyebab adanya fenomena *Dunning Kruger Effect* adalah sebagai berikut:

1. Secara Psikologis (melihat dari segi tingkah laku individu). Ini biasanya terjadi karena individu tersebut kekurangan wawasan yang dibutuhkan untuk menyadari keterbatasannya. Akibatnya, mereka cenderung overvalue diri sendiri, menganggap diri paling kompeten, dan merasa mampu berbicara tentang berbagai hal tanpa dasar yang kuat. Perilaku seperti ini sering kali muncul sebagai sikap superioritas yang tidak berdasar, di mana seseorang akan merasa lebih tahu atau lebih benar dalam berbagai situasi, bahkan ketika mereka sebenarnya tidak memiliki kompetensi yang cukup. Secara psikologis, individu semacam ini juga mungkin akan menolak untuk menerima kritik atau masukan karena menganggap dirinya tidak memerlukan bantuan atau pendapat orang lain. Efek ini sangat erat kaitannya dengan perilaku kurang introspeksi dan keengganan untuk belajar, karena mereka merasa sudah “cukup tahu”. Dalam konteks religius, sikap seperti ini juga bisa menjadi bentuk kesombongan, di mana individu merasa dirinya sudah sangat baik atau lebih suci dibandingkan orang lain, padahal bisa jadi realitasnya berbeda.
2. Secara Kognitif (Aktivitas Mental Individu). Fenomena ini terjadi ketika individu mengalami ilusi kompetensi atau kesalahan penilaian terhadap seberapa baik mereka memahami suatu topik setelah membaca atau belajar sedikit tentangnya. Aktivitas mental ini bisa dijelaskan dengan *Dunning Kruger Effect*, di mana seseorang yang memiliki pengetahuan dasar atau baru saja memperoleh informasi sering kali melebih-lebihkan tingkat pemahaman mereka. Ketika seseorang baru saja membaca atau memperoleh informasi, mereka sering berada pada tahap “puncak” dalam *Dunning Kruger Effect*, di mana mereka merasa sangat yakin dengan pengetahuan mereka, padahal mereka baru berada di permukaan. Hal ini menimbulkan keberanian untuk berbicara banyak tentang topik tersebut, meskipun sebetulnya pemahaman mereka masih dangkal. Fenomena ini dapat membawa individu pada kesalahan dalam berpikir, termasuk kepercayaan diri yang salah arah dalam berdebat atau berbicara di depan umum tentang hal-hal yang sebenarnya mereka belum kuasai sepenuhnya. Ini menciptakan persepsi “palsu” tentang keahlian dan memperkuat siklus di mana mereka terus-menerus menganggap diri lebih ahli dari yang sebenarnya.
3. Secara Intuitif (perasaan mendalam secara naluriah dari individu). Perasaan mendalam atau naluriah individu dalam konteks ini sering kali berhubungan dengan dorongan sosial dan kebutuhan untuk diterima di dalam lingkungan sosial. Ketika suatu topik ramai diperbincangkan, banyak orang merasa ada tekanan untuk ikut berpartisipasi, bahkan jika mereka sebenarnya tidak menguasai hal tersebut. Intuisi individu dalam situasi ini memunculkan rasa percaya diri palsu yang didasari oleh faktor sosial dan budaya, bukan karena pemahaman yang mendalam. Secara keseluruhan, intuisi sosial ini memperkuat pola perilaku dimana individu lebih suka tampil mengetahui daripada jujur dengan keterbatasan mereka. Dalam konteks ini, muncul kesombongan intelektual secara naluriah, meskipun perasaan mendalam tersebut bukanlah hasil dari refleksi yang benar, melainkan dari tekanan sosial dan budaya konformitas (penyesuaian diri) (Al-Hadar, n.d.).

Sedangkan penyebab fenomena *Dunning Kruger Effect* menurut para psikolog berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya adalah:

1. Overestimasi Diri

Overestimasi diri adalah sebuah bias kognitif ketika seseorang menilai kemampuan, pengetahuan, atau kompetensi dirinya jauh lebih tinggi daripada kenyataan yang sebenarnya. Overestimasi diri sering kali terjadi ketika seseorang melebih-lebihkan kemampuan pribadinya akibat keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Minimnya wawasan ini membuat mereka buta terhadap standar kompetensi yang lebih tinggi, sehingga memicu rasa puas diri yang terlalu dini. Akibatnya, mereka merasa sudah cukup mahir dan ahli dalam bidangnya, padahal

kenyataan objektif menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya masih sangat jauh dari kata matang. Fenomena ini akhirnya menciptakan ilusi kompetensi yang semu dan justru menjadi penghalang besar bagi mereka untuk terus belajar berkembang.

2. Efek Positif Palsu

Keberhasilan semu atau perasaan subjektif bahwa suatu tugas telah dilakukan dengan baik sering kali menimbulkan kepercayaan diri yang keliru. Hal ini membuat individu merasa sangat kompeten tanpa melakukan evaluasi objektif terhadap hasil nyata yang telah mereka capai. Tanpa adanya penilaian yang jujur, ilusi keberhasilan ini akan terus bertahan dan mengaburkan standar kualitas yang sesungguhnya. Akibatnya, seseorang menjadi cepat puas dengan pencapaian yang sebenarnya masih minimal dan enggan untuk memperbaiki diri.

3. Kurangnya Kemampuan Metakognitif

Individu yang kurang kompeten umumnya tidak memiliki kemampuan dasar untuk menilai kualitas pengetahuan serta kinerjanya sendiri secara akurat. Mereka mengalami kesulitan untuk melihat diri mereka sendiri secara objektif dari sudut pandang luar yang lebih netral. Ketidakmampuan mengamati proses berpikir ini membuat mereka gagal mendeteksi kekeliruan yang terjadi selama proses pengerjaan tugas. Akibat dari lemahnya radar evaluasi internal ini, mereka tidak mampu mengenali kesalahan, keterbatasan, maupun kekurangan diri (Kruger & Dunning, 1999).

4. Kurangnya Umpan Balik yang Efektif

Ketidakhadiran kritik atau masukan yang jujur dan konstruktif membuat individu terus mempertahankan penilaian yang keliru terhadap kemampuannya. Lingkungan yang terlalu permisif atau absennya sistem evaluasi yang ketat turut melanggengkan rasa percaya diri yang semu ini. Seseorang membutuhkan cermin dari luar berupa koreksi objektif agar mereka bisa menyadari di mana letak ruang perbaikan. Sebab, tanpa adanya umpan balik yang jelas, kesalahan yang sama tidak akan pernah disadari dan terus berulang (Joyce Ehrlinger Kerri Jonhson, Matthew Banner, David Dunning, 2009).

5. Kompleksitas Tugas.

Tugas yang sebenarnya kompleks sering kali tampak sangat sederhana dan mudah bagi individu yang belum memiliki banyak pengalaman. Mereka hanya melihat permukaan luar suatu masalah tanpa mampu menjangkau kedalaman variabel serta risiko yang ada di dalamnya. Ketidakmampuan memetakan detail dan tingkat kesulitan yang sesungguhnya membuat mereka cenderung meremehkan setiap tantangan pekerjaan. Hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa mereka pada akhirnya melebih-lebihkan kemampuan diri mereka sendiri (Dunning et al., 2004).

6. Bias Kognitif

Pola pikir yang menyimpang dari aspek objektivitas menyebabkan individu menilai kemampuan dirinya secara tidak akurat dalam berbagai situasi. Otak secara otomatis menyaring informasi yang hanya mendukung keyakinan pribadi dan mengabaikan bukti nyata tentang kegagalan mereka. Distorsi penilaian ini bekerja seperti kaca mata kuda yang menutup mata mereka dari realitas performa yang sesungguhnya di lapangan. Pada akhirnya, bias sistematis inilah yang memperkuat keyakinan bahwa diri mereka jauh lebih kompeten dibandingkan kenyataannya (Dunning, 2011).

Dalam perspektif Islam, meskipun istilah *Dunning Kruger Effect* tidak disebutkan secara eksplisit, konsep serupa banyak dibahas melalui ajaran tentang kebodohan yang tidak disadari (*jahl murakkab*), kesombongan (*kibr*), dan kewajiban menuntut ilmu (Al-Qasimi, 2013). Al-Qur'an dan hadis menekankan pentingnya kerendahan hati, introspeksi, serta sikap terbuka untuk belajar dari orang yang lebih berilmu. Pemikiran ulama klasik seperti Abu Zayd al-Balkhi dan Ibnu Qayyim al-

Jawziyyah memperkuat pandangan bahwa kesombongan intelektual merupakan penghalang utama bagi perkembangan spiritual dan intelektual manusia (Hafiun, 2023).

Dengan demikian, pemahaman terhadap *Dunning Kruger Effect* menjadi penting sebagai upaya membangun kesadaran diri, meningkatkan kualitas pengetahuan, serta menumbuhkan sikap rendah hati baik dalam konteks psikologi modern maupun ajaran Islam.

FENOMENA *DUNNING KRUGER EFFECT* PERSPEKTIF QS AL-NAJM/53: 32

Fenomena *Dunning Kruger Effect* merupakan bias kognitif yang menggambarkan kondisi ketika individu dengan tingkat pengetahuan atau kompetensi rendah justru memiliki kepercayaan diri yang berlebihan, sementara individu yang lebih kompeten cenderung bersikap lebih hati-hati dan meragukan kemampuannya sendiri. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada ranah psikologis, tetapi juga memengaruhi aspek moral, sosial, dan spiritual manusia. Dalam konteks keislaman, al-Qur'an sebagai kitab yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* memberikan panduan normatif dalam menyikapi kecenderungan manusia untuk melebih-lebihkan diri, sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Najm/53:32.

QS al-Najm/53:32 memberikan peringatan tegas agar manusia tidak menyucikan dan menilai dirinya secara berlebihan, karena hanya Allah yang paling mengetahui hakikat ketakwaan seseorang. Ayat ini secara implisit menegur sikap kesombongan intelektual dan spiritual yang menjadi ciri utama *Dunning Kruger Effect*. Manusia yang kurang ilmu sering kali tidak menyadari keterbatasannya, meremehkan kesalahan, serta merasa aman dengan mengandalkan persangkaan dan pengampunan Allah tanpa disertai introspeksi dan perbaikan diri. Padahal, ayat tersebut menegaskan bahwa kesadaran akan keterbatasan diri merupakan prasyarat utama untuk mencapai ketakwaan dan kebijaksanaan (Al-Zuhaili, 2016).

Fenomena *Dunning Kruger Effect* terbukti nyata dalam kehidupan modern, termasuk di dunia kerja, akademik, dan media sosial. Berbagai penelitian menunjukkan adanya ketimpangan antara penilaian subjektif individu terhadap kemampuannya dengan penilaian objektif dari pihak lain. Banyak individu merasa memiliki kesadaran diri yang tinggi, padahal kenyataannya hanya sebagian kecil yang benar-benar mampu menilai dirinya secara akurat (Ruby, n.d.). Hal ini selaras dengan nilai Islam yang menekankan kejujuran ilmiah, kehati-hatian dalam berbicara, dan larangan menyampaikan sesuatu tanpa dasar ilmu yang jelas, sebagaimana dicontohkan oleh para sahabat dan ulama klasik.

Penafsiran terhadap potongan QS al-Najm/53:32 menunjukkan bahwa Islam secara tegas melarang sikap merasa diri suci, meremehkan dosa kecil, dan membanggakan diri atas dasar pengetahuan yang dangkal. Sikap seperti ini bukan hanya menghambat pencarian ilmu, tetapi juga melahirkan kesombongan yang merusak hubungan sosial dan spiritual. Islam memandang bahwa orang yang benar-benar berilmu justru semakin sadar akan keterbatasannya, bersikap tawadhu', dan terus berusaha memperbaiki diri. Sebaliknya, orang yang terjebak dalam ilusi keunggulan akan menutup diri dari nasihat, enggan menerima kritik, dan cenderung menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri (Al-Damashqi, 1999).

DAMPAK FENOMENA *DUNNING KRUGER EFFECT* PERSPEKTIF QS AL-NAJM/53: 32

Fenomena *Dunning Kruger Effect* memberikan dampak serius terhadap perkembangan intelektual dan spiritual individu. Individu yang terjebak dalam ilusi keunggulan cenderung merasa sudah cukup mengetahui, sehingga enggan menambah wawasan dan menutup diri dari proses belajar. Sikap ini menyebabkan stagnasi intelektual, karena individu tidak lagi memiliki dorongan untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahamannya. Dalam perspektif QS al-Najm/53:32, kondisi ini berlawanan dengan prinsip kesadaran diri yang ditekankan al-Qur'an, di mana manusia

diingatkan agar tidak menyucikan dirinya sendiri dan menyadari keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya (Hanan, 2024). Ketika kesadaran ini hilang, pencarian ilmu tidak lagi menjadi prioritas, melainkan tergantikan oleh rasa puas diri yang semu.

Selain menghambat perkembangan diri, *Dunning Kruger Effect* juga berdampak pada rusaknya akhlak dan hubungan sosial. Individu dengan kepercayaan diri berlebihan cenderung menunjukkan sikap sombong, meremehkan pendapat orang lain, dan sulit menerima kritik. Hal ini memicu konflik, melemahkan kerja sama, serta menciptakan jarak sosial karena individu tersebut dianggap arogan dan tidak terbuka terhadap dialog. Dalam konteks keislaman, sikap ini bertentangan dengan nilai tawadhu' dan etika bermuamalah yang menekankan kerendahan hati serta saling menghargai. QS al-Najm/53:32 menegaskan bahwa penilaian atas ketakwaan bukanlah hak manusia, sehingga sikap merasa lebih benar atau lebih suci justru berpotensi merusak harmoni sosial dan spiritual (Al-Qurthubi, 2007).

Dampak yang lebih luas dari fenomena ini adalah potensi menyesatkan orang lain, terutama ketika individu yang terjebak dalam *Dunning Kruger Effect* berada pada posisi berpengaruh, seperti pendidik, pemimpin, atau figur publik. Ketidakmampuan menyadari keterbatasan diri dapat mendorong seseorang menyampaikan informasi, pandangan, atau keputusan tanpa dasar ilmu yang memadai, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif dan kerugian sosial. Dalam perspektif QS al-Najm/53:32, sikap ini merupakan bentuk kesombongan intelektual yang berbahaya, karena mengabaikan fakta bahwa hanya Allah yang mengetahui siapa yang benar-benar bertakwa. Oleh karena itu, kesadaran akan keterbatasan diri, keterbukaan terhadap kritik, dan komitmen untuk terus belajar menjadi kunci utama untuk mencegah dampak destruktif dari *Dunning Kruger Effect*.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjembatani psikologi kognitif modern dengan epistemologi Islam dengan membuktikan bahwa *Dunning-Kruger Effect* pada hakikatnya adalah manifestasi modern dari *kibr 'ilmī* (kesombongan intelektual) dan *jahl murakkab* (kebodohan berlapis). Melalui pisau analisis tafsir *tahlīlī* terhadap QS. al-Najm/53:32, ditemukan bahwa akar masalah dari bias kognitif ini bukan sekadar defisit informasi, melainkan runtuhnya dimensi etis berupa hilangnya sifat *tawadhu'* dan matinya fungsi refleksi diri.

Sebagai kontribusi teoretis, artikel ini mengukuhkan QS. al-Najm/53:32 sebagai sebuah manifesto dan kerangka normatif Qur'ani yang mendesak untuk mengatasi maraknya fenomena "sok tahu" di ruang publik digital masa kini. Pada akhirnya, integrasi interdisipliner ini menegaskan bahwa dalam paradigma Islam, indikator validitas ilmu seseorang tidak diukur dari klaim superioritas atau ilusi keunggulan diri, melainkan dari lahirnya kesadaran akan keterbatasan insani, keterbukaan etis terhadap kebenaran baru, dan ketundukan spiritual di hadapan Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Afutami. (2022). *Menjadi Seni Membangun Kesadaran Tentang Diri Dan Sekitar* (p. 64). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Al-Damashqi, I. A. al-F. I. I. K. (1999). *Tafsir Ibnu Katsir* (p. 302). Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Hadar, H. J. (n.d.). *Bahaya dalam Beragama: Dunning Kruger Effect*. <https://www.youtube.com/watch?v=sTTiTTr12a8>
- Al-Hadar, H. J. (2022). *Seni Merayu Tuhan* (pp. 99-100). Bandung: PT Mizan Pustaka.

- Al-Qasimi, J. (2013). *Buku Putih Ihya 'Ulumuddin Imam Al-Ghazali* (pp. 3–4). Bekasi: Darul Falah.
- Al-Qurthubi. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi* (p. 419). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir* (pp. 60–61). Damaskus: Darul Fikri.
- Dunning, D. (2011). *The Dunning – Kruger Effect : On Being Ignorant of One's Own Ignorance* (Vol. 44). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-385522-0.00005-6>
- Dunning, D., Heath, C., & Suls, J. M. (2004). *Flawed Self-Assessment Implications for Health , Education , and the Workplace*. 5(3), 69–107.
- Hafiun, M. (2023). *Penyakit-Penyakit Hati: Tentang Sifat-Sifat yang Mencilakakan dan Membutakan Mata Batin* (p. 34). Yogyakarta: Tangga Ilmu.
- Hanan, A. (2024). *Jangan Jadi Sok Suci, Disadur dari Ceramah singkat Pengasuh Pesantren API Tegalrejo Magelang, KH Yusuf Chudlori (Gus Yusuf)*. <https://jateng.nu.or.id/taushiyah/jangan-jadi-orang-yang-sok-suci-FeYU7>
- Joyce Ehrlinger Kerri Jonhson, Matthew Banner, David Dunning, dan J. K. (2009). “Why the Unskilled Are Unaware: Further Explorations of (Absent) Self-Insight Among the Incompetent.” *NIH Public Access*, 105(1), 1.
- Kruger, J., & Dunning, D. (1999). Unskilled and unaware of it: How difficulties in recognizing one's own incompetence lead to inflated self-assessments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(6), 1121–1134. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.6.1121>
- Mardan, Abd. Muin Slaim, A. A. (2011). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (p. 100). Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistem Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press. https://www.academia.edu/9057392/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF_Sistematika_Penelitian_Kualitatif
- Nasution, A. (2018). Narsisme Ulama : Dilema dan Posibilitas Rekonstruksi Ushul Fiqh di Indonesia Pendahuluan Narsisme adalah sifat mencintai diri sendiri secara berlebihan . 1 Sebagian lebih hebat daripada muridnya itu . Para murid juga sering sekali memuji se- tinggi langit. *Al-Ahkam*, 28(2), 219–244.
- Ruby, F. (n.d.). *You Do You: Discovering Life Through Experiments & Self Awareness* (pp. 43–44).
- Ruby, F. (2023). *You Do You: Discovering Life Thorough Experiments & Self Awareness* (p. 45). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, F., Badrah, N., & Muslimin, M. (2020). Ayat Al-Qur'an Tentang Potensi Manusia. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 1(2), 72–81. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v1i2.5>